



Keluarga Tangguh: Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Perkembangan Psikologis Anak di Desa Tanjung Lago

Safira Dwi Ramadhanti

Universitas Bina Darma

Rina Oktaviana

Universitas Bina Darma

Korespondensi penulis: safiradwiramadhanti730@gmail.com

Abstract. *This Community Service Program (KKNT) was conducted in Tanjung Lago Village with a focus on strengthening families through effective communication between parents and children. The background of the program is the lack of parental understanding of children's psychological development, especially during adolescence, which may lead to rigid and less adaptive parenting styles. The aim of this activity is to provide psychoeducation on the stages of child psychological development based on Piaget's and Hurlock's theories, as well as to train effective communication skills such as active listening and the use of I-Messages. The method used was an educational workshop with a participatory approach, supplemented by self-reading modules for parents. The results showed a significant increase in parents' understanding of adolescent developmental characteristics, a shift from instructive to dialogic parenting patterns, and the creation of more harmonious two-way communication. Additionally, the distributed modules successfully served as independent literacy instruments that supported program sustainability. It can be concluded that family-based psychoeducational interventions are capable of strengthening family resilience and supporting children's psychological well-being amidst the challenges of the Industry 4.0 era.*

Keywords: *effective communication, psychological development, resilient family, psychoeducation, adaptive parenting*

Abstrak. Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) ini dilaksanakan di Desa Tanjung Lago dengan fokus pada penguatan keluarga melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Latar belakang program ini adalah minimnya pemahaman orang tua mengenai perkembangan psikologis anak, khususnya pada fase remaja, yang berpotensi menimbulkan pola asuh yang kaku dan kurang adaptif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan psikoedukasi mengenai tahapan perkembangan psikologis anak berdasarkan teori Piaget dan Hurlock, serta melatih keterampilan komunikasi efektif seperti active listening dan penggunaan I-Messages. Metode yang digunakan berupa workshop edukatif dengan pendekatan partisipatif, dilengkapi dengan modul bacaan mandiri bagi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua mengenai karakteristik perkembangan remaja, pergeseran pola asuh dari instruktif menjadi dialogis, serta terciptanya komunikasi dua arah yang lebih harmonis. Selain itu, modul yang dibagikan berhasil menjadi instrumen literasi mandiri yang mendukung keberlanjutan program. Dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi berbasis keluarga mampu memperkuat ketahanan keluarga dan mendukung kesejahteraan psikologis anak di tengah tantangan era Industri 4.0.

Kata Kunci: *komunikasi efektif, perkembangan psikologis, keluarga tangguh, psikoedukasi, pola asuh adaptif*

PENDAHULUAN

Kampus Merdeka (MBKM) adalah sebuah inovasi yang dibuat oleh Kemendikbudristek dan diluncurkan sebuah kebijakan untuk mentransformasi sistem Pendidikan tinggi di Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang lebih relevan. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menghasilkan lulusan Perguruan Tinggi yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia kerja, maupun dinamika masyarakat. Program Kampus Merdeka (MBKM) sudah diluncurkan sejak akhir Januari 2020. Berdasarkan data dari laman Kampus Merdeka Kemendikbud, sudah ada lebih dari 725.000 mahasiswa yang terdaftar dan sudah memiliki akun Kampus Merdeka, serta 1.300 Perguruan Tinggi yang sudah berpartisipasi dalam program Kampus Merdeka.

Tujuan adanya program Kampus Merdeka (MBKM) adalah menyiapkan lulusan Perguruan Tinggi yang memiliki soft skills maupun hard skills yang matang dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan begitu, angka sarjana yang menganggur di Indonesia dapat berkurang. Tujuan lainnya dari program Kampus Merdeka (MBKM) adalah dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan passion dan bakatnya melalui program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel. Apabila implementasi Kampus Merdeka berjalan dengan sukses, terjamin mutunya, dan berkelanjutan, akan ada banyak pihak yang mendapatkan manfaatnya. Mulai dari mahasiswa, lulusan Perguruan Tinggi, dosen, hingga dunia kerja. Untuk mahasiswa, manfaat Kampus Merdeka (MBKM) adalah memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi minat dan bakat selama menjalani pendidikan di Program Studi Sarjana Terapan.

Sementara untuk lulusan Perguruan Tinggi manfaat yang didapatkan dari mengikuti program Kampus Merdeka (MBKM) adalah memperoleh keterampilan kerja khusus dan soft skills yang relevan untuk memasuki masyarakat informasi dan Industri 4.0.

Adapun manfaat program Kampus Merdeka (MBKM) yang diperoleh oleh dosen adalah kemampuan pedagogi dan penguasaan substansi pembelajaran yang lebih meningkat. Sementara untuk dunia kerja, adanya program Kampus Merdeka (MBKM) ini dapat memberikan manfaat berupa tenaga kerja yang dapat diandalkan untuk menjadi pemimpin, serta tenaga kerja dengan keterampilan kerja khusus dan soft skills yang relevan dalam menjalankan pekerjaan di era Industri 4.0. Ada delapan jenis program yang disediakan oleh Kampus Merdeka (MBKM). Mulai dari program magang, pertukaran pelajar, asisten mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, hingga membangun desa (Kuliah Kerja Nyata Tematik).

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini bertujuan untuk menghubungkan pendidikan tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diikuti mahasiswa dalam kerangka MBKM adalah program KKNT, yang telah dijalankan oleh Universitas Bina Darma sebagai bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat sekaligus penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan. Melalui KKNT, mahasiswa tidak hanya dapat menerapkan pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekaligus menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa.

Program KKN Tematik ini berfokus pada penguatan unit keluarga sebagai pondasi ketahanan masyarakat. "Keluarga Tangguh" diwujudkan melalui peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Berdasarkan observasi awal di Desa Tanjung Lago, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang perkembangan psikologis anak dan pentingnya komunikasi yang efektif. Pemahaman yang minim seringkali menyebabkan kesalahpahaman, pola asuh yang kurang tepat, dan potensi terganggunya kesejahteraan mental anak. Oleh karena itu, program ini bertujuan memberikan edukasi praktis mengenai tahapan perkembangan psikologis anak dan teknik komunikasi yang memberdayakan.

Keluarga merupakan sarana utama bagi pengasuhan anak – anak, seperti pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak – anaknya yang melalui interaksi langsung maupun tidak

langsung, yang bersifat memberi dukungan ataupun menghambat anak, dalam segala aktifitas untuk mencapai status identitas dirinya. Menurut Kamila (2020), Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya – budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi (Fikri et al., 2021). Secara sosial memiliki peran penting dalam hierarki vertikal organisasi sosial, melalui peran dan hubungannya sesama manusia. Oleh karena itu, sebaiknya masyarakat lebih menyadari bahwa karakter yang terbentuk dari sebuah keluarga yang tangguh akan menciptakan masyarakat madani yang Sejahtera.

Secara Etimologis Perkembangan berasal dari kata kembang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kembang berarti maju, menjadi lebih baik. Secara Terminologis Perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Menurut Reni Akbar Hawadi, Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian. Menurut F.J. Monks, dkk, pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.

Menurut Jahja (2011) perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Menurut Hartinah (2008) terdapat berbagai macam definisi yang berkaitan dengan perkembangan. Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik.

Psikologi perkembangan pada prinsipnya merupakan cabang dari psikologi. Psikologi sendiri merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu “psychology”. Istilah ini pada mulanya berasal dari kata dalam bahasa Yunani “psyche”, yang berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan “logos” yang berarti Ilmu. Jadi, secara harfiah “psychology” berarti “ilmu jiwa. Sedangkan perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (Maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (Rohaniah). Pada dasarnya setiap anak selama perkembangannya itu mempunyai kehidupan yang tidak statis, melainkan dinamis, dan pendidikan yang diberikan kepada mereka seharusnya disesuaikan dengan keadaan kejiwaan mereka. Karena perkembangan itu merupakan hal yang kontinu. Akan tetapi untuk lebih mudah memahami dan mempersoalkannya, biasanya orang menggambarkan perkembangan itu dalam fase-fase atau periode-periode tertentu.

Teori Piaget adalah untuk menjelaskan mekanisme dan proses perkembangan intelektual sejak masa bayi dan kemudian masa kanak-kanak yang berkembang menjadi seorang individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesis-hipotesis. Periode Perkembangan kognitif (Idab Suhada, 2016), meliputi:

- a. Periode Sensori motor (0-2,0 tahun) Pada periode ini tingkah laku anak bersifat motorik dan anak menggunakan sistem penginderaan untuk mengenal lingkungannya untuk mengenal obyek.

- b. Periode Pra operasional (2,0-7,0 tahun) Pada periode ini anak bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi
- c. Periode konkret (7,0-11,0 tahun) Pada periode ini anak sudah mampu menggunakan operasi. Pemikiran anak tidak lagi didominasi oleh persepsi, sebab anak mampu memecahkan masalah secara logis.
- d. Periode operasi formal (11,0-dewasa) Periode operasi formal merupakan tingkat puncak perkembangan struktur kognitif, anak remaja mampu berpikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, masalah verbal, dan seseorang telah dapat menggunakan penalaran ilmiah dan dapat menerima pandangan orang lain

Menurut Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya "Developmental Psychology" merumuskan masa perkembangan manusia periodisasi secara lengkap, dari periode dalam kandungan sampai dengan periode tua. Yaitu sebagai berikut : masa prenatal saat terjadinya konsepsi sampai lahir, masa neonates mulai lahir sampai minggu kedua, masa bayi akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua, masa kanak kanak awal mulai umur 2 tahun sampai 6 tahun, masa kanak kanak akhir umur 6 tahun sampai 10/11 tahun, masa pubertas/ preadolescence umur 10/11 tahun sampai 13/14 tahun, masa remaja awal umur 13/14 tahun sampai 17 tahun, Masa remaja akhir, umur 17 tahun sampai 21 tahun, Masa dewasa awal, umur 21 tahun sampai 40 tahun, Masa setengah baya, umur 40 tahun sampai 60 tahun, Masa tua, umur 60 tahun sampai meninggal dunia.

Penggunaan istilah remaja (masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa), sangat beragam. Ada yang memberi istilah: puberty (Inggris), puberteit (Belanda), pubertas (Latin). Ada pula yang menggunakan istilah adolescentio (Latin) yaitu masa muda, istilah pubescence yang berasal dari kata pubis yang dimaksud pubis hair atau rambut di sekitar kemaluan. Dengan tumbuhnya rambut itu suatu pertanda masa kanak-kanak berakhir dan menuju kematangan/kedewasaan seksual. Dalam buku-buku di Indonesia, istilah-istilah itu dipakai berganti-ganti (Rumini & Sundari, 2004). Secara etimologis, Hurlock (1994) mengemukakan bahwa istilah remaja berasal dari kata adolescence (bahasa Latin) adolescere, kata bendanya adolescentia, yang berarti remaja; tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa; di mana istilah adolescence ini, saat ini memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Secara umum, Hurlock (1994) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai usia 18 tahun. Konopka (dalam Agustiani, 2009) sendiri membagi masa remaja menjadi tiga bagian, antara lain:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun). Pada masa ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
- b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun). Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self-directed). Pada masa ini, remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.
- c. Masa remaja akhir (19-22 tahun). Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini, remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Perkembangan psikologis anak merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun lingkungan

keluarga memainkan peran yang sangat penting dan mendasar. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, menjadi tempat pertama seorang anak berinteraksi dan belajar tentang dunia di sekitarnya (Nabilla & Desmon, 2022). Lingkungan keluarga yang kondusif dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Orang tua yang menyediakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman akan mendorong anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka (Paujiah et al., 2022).

Peran orang tua merupakan fondasi utama dalam pembentukan sosok anak sejak dini. Dalam aspek perkembangan sosial anak, interaksi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Begitu juga dalam konteks perkembangan emosional, orang tua memegang peran penting dalam membimbing anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan sehat. Dalam tinjauan literatur, ditemukan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan yang diterapkan, dan lingkungan keluarga memengaruhi secara signifikan perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, teknologi, dan lingkungan sosial. Interaksi anak dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan sosial mereka, sementara teknologi dapat memperkenalkan dinamika baru dalam interaksi orang tua-anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan konteks yang berbeda-beda. Menurut Ki Hajar Dewantara (2013) menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.¹⁶ Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

- a. Mendampingi Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dll.
- b. Menjalinkan komunikasi Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.
- c. Memberikan kesempatan Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.
- d. Mengawasi Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.
- e. Mendorong atau memberikan motivasi Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

- f. Mengarahkan Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Hubungan antara orangtua dan anak yang hangat, terbuka, dan komunikatif memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini cenderung memiliki performa yang lebih baik di sekolah dan dalam lingkungan sosial mereka (Veronika et al., 2022). Peran orangtua dalam menyediakan nutrisi yang cukup, memantau aktivitas anak, dan memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis anak. Orangtua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi sosial dan kognitif anak (Kiromi, 2023).

Berdasarkan observasi awal di Desa Tanjung Lago, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang perkembangan psikologis anak dan pentingnya komunikasi yang efektif. Komunikasi berasal dari bahasa Latin “communis” artinya bersama. Secara terminologis, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran atau informasi (pesan) dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan suatu media. Komunikasi adalah aktivitas penyampaian informasi, baik berupa pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti.

Komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi tertentu. Komunikasi selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau menggunakan gesture untuk tujuan tertentu. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh kedua pihak penerima dan pemberi komunikasi (Daryanto, 2014). Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain (Koesomowidjojo, 2021). Baik melalui media maupun secara langsung melalui ucapan, teks, gambar, simbol atau bentuk kode tertentu, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi nonverbal dan verbal.

Organisasi dan komunikasi saling terkait dan berfokus pada setiap orang yang mencapai tujuan organisasi. Bentuk komunikasi dapat bergantung pada metode dan teknologi yang digunakan, media yang digunakan, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi dalam organisasi (Koesomowidjojo, 2021). Komunikasi secara terminologis yakni merujuk kepada proses penyampaian suatu pernyataan manusia kepada manusia lain. Komunikasi berasal dari Bahasa latin yakni communis, sedangkan secara etimologi kata communis mengandung arti communico dalam Bahasa Indonesia artinya berbagi. Jadi definisi dari komunikasi ialah suatu proses yang melibatkan individu lebih dari satu orang dalam suatu hubungan, organisasi, kelompok maupun masyarakat yang saling merespon dan menciptakan pesan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan satu sama lain. dengan kata lain bahwa komunikasi ialah proses atau usaha menyampaikan pesan, informasi. Atau ide kepada orang lain

Komunikasi efektif adalah proses interaksi yang mampu menghasilkan pemahaman dan perubahan sikap antara komunikator dan komunikan, sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Hafied Canggara (2019) komunikasi efektif terjadi ketika komunikan menafsirkan pesan yang sama seperti yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Proses komunikasi efektif artinya proses dimana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan. Komunikasi efektif merupakan proses komunikasi dimana komunikan mengerti apa yang telah disampaikan dan melakukan apa yang komunikator inginkan melalui pesan (Muhith & Siyoto, 2018)

Program KKN Tematik ini berfokus pada penguatan unit keluarga sebagai pondasi ketahanan masyarakat. "Keluarga Tangguh" diwujudkan melalui peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Berdasarkan materi komunikasi efektif yang baik antara orang tua dan anak untuk meningkatkan komunikasi efektif antara orang tua dan anak di desa tanjung lago,

maka saya memberikan psikoedukasi dalam bentuk pemaparan materi dan memberikan modul bacaan untuk bahan bacaan orang tua di rumah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Tanjung Lago dalam rangka program KKN Tematik (KKNT), ditemukan bahwa permasalahan utama yang muncul berakar pada kesenjangan antara kondisi ideal ketahanan keluarga dengan realitas pola asuh di lapangan. Permasalahan mendasar diawali dari minimnya literasi orang tua mengenai tahapan perkembangan psikologis anak, di mana banyak orang tua yang belum memahami bahwa setiap fase usia—mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja—memiliki kebutuhan mental, emosional, dan kognitif yang sangat berbeda sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget dan Hurlock. Ketidaktahuan ini kemudian berdampak langsung pada kualitas interaksi sehari-hari, di mana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak cenderung bersifat searah, instruktif, dan kaku, sehingga gagal mencapai tahap komunikasi efektif yang mampu mengubah sikap atau membangun kepercayaan diri anak.

Kondisi tersebut diperparah dengan adanya pola asuh yang kurang tepat dan cenderung reaktif, yang mana kesalahpahaman sering terjadi karena orang tua kesulitan menerjemahkan pesan atau keinginan anak secara akurat. Dalam konteks masyarakat informasi dan Industri 4.0, tantangan eksternal seperti pengaruh teknologi dan dinamika lingkungan sosial semakin menekan unit keluarga, namun orang tua di Desa Tanjung Lago belum sepenuhnya memiliki kemampuan pedagogi untuk menjadi pendamping yang memberdayakan. Akibatnya, muncul risiko nyata berupa terganggunya kesejahteraan mental anak, menurunnya keterbukaan remaja terhadap keluarga, serta terciptanya lingkungan rumah yang kurang kondusif bagi eksplorasi potensi anak. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi melalui psikoedukasi guna memperbaiki teknik komunikasi dan meningkatkan pemahaman psikologis orang tua agar tercipta fondasi Keluarga Tangguh yang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Psikoedukasi membantu pasien dengan penyakit fisik atau mental dengan pendidikan kesehatan untuk mengatasi masalah psikologis mereka. Penyakit fisik seperti hipertensi, kanker, dan penyakit kulit adalah beberapa contohnya. Depresi, kecemasan, dan skizofrenia adalah contoh gangguan jiwa. Terapi psikoedukasi dapat berupa pasif, seperti memberikan informasi melalui lembaran atau melalui email atau website, atau aktif, seperti konseling atau pendidikan kesehatan (Donker 2009 dalam Suryani et al., 2016). Menurut Mottaghpiour dan Bickerton dalam Rachmaniah (2012), psikoedukasi adalah upaya untuk meningkatkan strategi coping individu. Selain itu, Rachmaniah (2012) menjelaskan bahwa psikoedukasi adalah penyediaan materi dan pengembangan masyarakat tentang informasi psikologi populer atau khusus yang digunakan untuk mempengaruhi kesejahteraan psikosial masyarakat melalui pendidikan. Namun, pengembangan dan penyebaran informasi adalah hal yang perlu diperhatikan dalam metode psikoedukasi. Selain itu, ada banyak cara untuk menyampaikan informasi. Psikoedukasi bukanlah metode pengobatan; itu adalah bagian dari rencana perawatan secara keseluruhan.

Tujuan Psikoedukasi : Menurut Potter & Perry, 2009; Smeltzer & Bare, 2002 adalah:

- a. Pemulihan kesehatan pemeliharaan kesehatan, promosi kesehatan, dan pencegahan penyakit.
- b. Mengajarkan orang untuk hidup dalam kondisi terbaik.
- c. Berusaha keras untuk mencapai derajat kesehatan yang terbaik.
- d. Beradaptasi dengan gangguan fungsi.

Manfaat Psikoedukasi Terapi ini diberikan kepada individu atau keluarga yang mengalami gangguan psikologis, terutama mereka yang menderita skizofrenia, depresi, ansietas, gangguan jiwa, gangguan makan, gangguan personal, atau gangguan fisik. Selain itu, terapi ini juga dapat diberikan kepada pasien yang menderita penyakit fisik. Psikoedukasi adalah metode terapi yang digunakan untuk mengurangi faktor risiko yang berkorelasi dengan gejala perilaku yang ditunjukkan (Vacarolis, 2006). Terapi psikoedukasi banyak dilakukan pada pasien dengan gangguan kesehatan mental dan juga diberikan kepada keluarga pasien dengan gangguan kesehatan mental dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaan pasien terhadap penyakit mereka, meningkatkan kerja sama dalam perawatan, pengobatan, dan memperkuat mekanisme coping (Susana et al., 2007). Psikoedukasi dapat membantu mengatasi kecemasan dan depresi,

membuat perasaan lebih nyaman, mendorong proses pemecahan masalah, dan meningkatkan rasa percaya diri (Adryan 2002 dalam Darsih 2013).

Macam Macam Metode Psikoedukasi: Pendekatan Psikoedukasi Psikoedukasi dalam kelompok adalah metode yang digunakan untuk mengajar psikologi. Dalam psikoedukasi dalam kelompok, tujuan utama dari kelompok adalah memperoleh pemahaman tentang konsep dan topik psikologi (Gladding, 1995 dalam Brown, 2011). Pemateri psikoedukasi harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang materi yang akan disampaikan karena mereka memberikan pengetahuan kepada sekelompok orang (Brown, 2011). Psikoedukasi secara kelompok dapat dilakukan dalam satu sesi atau lebih dari satu sesi. Kelompok ini dapat terdiri dari lima hingga lima puluh orang, atau bahkan ratusan orang, dan diharapkan untuk memberikan pelajaran yang sama kepada semua peserta (Brown, 2011).

Teknik Psikoedukasi Metode yang digunakan termasuk roleplay, diskusi, dan ceramah. Psikoedukasi adalah salah satu jenis intervensi yang dimaksudkan untuk membantu pasien belajar tentang penyakit dan gejalanya untuk mengurangi persepsi negatif. Pendidikan tentang kondisi psikologi seseorang untuk meningkatkan kesehatan biasanya digunakan dalam psikoedukasi klinis. Psikoedukasi dapat dilakukan secara individual, keluarga, atau kelompok. Diskusi, tugas grup, dan pelatihan adalah beberapa cara untuk melakukan psikoedukasi kelompok. Psikoedukasi kelompok biasanya menggunakan aktivitas yang terstruktur dan direncanakan dengan fokus pada pencegahan (Brown, 2011). Psikoedukasi dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti universitas, rumah sakit, lembaga pelayanan sosial, dan lembaga pemerintah. Teknik-teknik psikoedukasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan tentang tujuan psikoedukasi antara professional dengan perangkat desa, termasuk RT dan RW.
- b. Memberikan penjelasan tentang gejala, etiologi, dan metode intervensi gangguan jiwa melalui ceramah.
- c. Melakukan peran dan diskusi untuk membentuk kelompok yang saling mendukung sebagai pemberdayaan komunitas yang peduli dengan gangguan jiwa. Hal ini dilakukan untuk mengubah kepercayaan dan menurunkan stigma gangguan jiwa.
- d. Melakukan evaluasi program dan pengawasan atau pengawasan Dalam metode pendidikan terstruktur, biasanya menggunakan metode pendidikan individual dan kelompok. Metode pendidikan individu digunakan untuk mendorong orang untuk mengubah perilaku atau melakukan inovasi atau perubahan dan metode kelompok digunakan untuk mendorong orang untuk mengubah perilaku atau melakukan inovasi atau perubahan.

Prinsip Edukasi Dalam memberikan edukasi, perawat harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Perhatian Suatu kondisi mental yang memungkinkan siswa fokus dan memahami kegiatan belajarnya. Pasien harus mampu berkonsentrasi pada informasi yang akan dipelajari sebelum belajar. Gangguan fisik, stres, dan lingkungan dapat memengaruhi kemampuan ini (Potter & Perry, 2009).
- b. Motivasi Kekuatan yang bereaksi pada diri seseorang (emosi, gagasan, atau kebutuhan fisik yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu). Menurut Redman (2007).
- c. Gaya belajar pasien Perawat harus memahami pendekatan belajar pasien sebelum mengajar pasien. Black (2004) Pilihan belajar seseorang dipengaruhi oleh gaya belajar mereka. Sementara beberapa individu memiliki kecenderungan untuk belajar secara sporadis, orang lain memiliki kecenderungan untuk belajar secara bertahap.
- d. Menggunakan teori Menggunakan teori Model Edukasi Pasien: Ada banyak model dan teori yang berbeda untuk mengajar pasien. Memilih teori yang sesuai dengan kebutuhan pasien akan sangat membantu dalam memberikan edukasi yang efektif. Berdasarkan Bandura (2001; Bastable, 2003) : 1) Pasien berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dalam setiap sesi (Edelman & Mandle, 2006 dalam Astuti, 2011); dan 2) Kemampuan belajar. Kemampuan perkembangan dan kemampuan fisik pasien memengaruhi kemampuan belajar mereka. Perkembangan kognitif pasien berkorelasi dengan kemampuan

perkembangan mereka, sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan kemampuan intelektual pasien agar pembelajaran mereka berhasil (Potter & Perry, 2009).

- e. Lingkungan belajar Lingkungan belajar Ideal Lingkungan belajar dapat membantu pasien tetap fokus pada tugas belajar. Jumlah sasaran, kebutuhan privasi, suhu yang nyaman, pencahayaan, kebisingan, ventilasi, dan fasilitas di dalam ruangan adalah komponen yang tepat untuk dipilih. Instruksi, 2011
- f. Adaptasi Penyesuaian terhadap penyakit akan lebih mudah dengan pemberian pendidikan yang tepat. Kesiapan pada tahap belajar biasanya berhubungan dengan tahap berduka. Pasien tidak dapat belajar jika mereka tidak bersedia atau tidak mampu menerima kenyataan tentang penyakit mereka (Potter & Perry, 2009).

Kelebihan Psikoedukasi Psikoedukasi sangat efektif karena mampu mengubah pasien dan keluarga dari sosok yang pasif menjadi mitra aktif yang paham akan kondisinya. Keunggulan utamanya adalah meningkatkan kepatuhan pengobatan, memperkuat cara menghadapi masalah (koping), dan secara efektif menurunkan stigma negatif di masyarakat. Selain itu, metode ini sangat efisien karena dapat dilakukan dalam kelompok besar, sehingga informasi kesehatan dapat tersebar lebih luas dan cepat dengan biaya yang lebih terjangkau.

Kekurangan Psikoedukasi Kelemahan utamanya adalah psikoedukasi tidak bisa menyembuhkan sendirian; ia hanya pendamping dan bukan pengganti terapi medis atau psikologis yang mendalam. Keberhasilannya juga sangat bergantung pada kemampuan peserta untuk fokus dan memahami materi, sehingga sulit diberikan kepada orang yang sedang dalam kondisi emosi tidak stabil atau krisis berat. Selain itu, hambatan komunikasi seperti istilah yang terlalu rumit atau lingkungan yang berisik sering kali membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik.

Kondisi keluarga saat ini semakin tertekan oleh dinamika Industri 4.0 dan pengaruh teknologi, yang diperparah dengan pola asuh reaktif akibat kurangnya kemampuan pedagogi orang tua. Hal ini memicu risiko gangguan mental pada anak dan ketidakharmonisan keluarga, sehingga diperlukan intervensi psikoedukasi untuk memperbaiki komunikasi dan pemahaman psikologis. Psikoedukasi sendiri merupakan pendidikan kesehatan yang bertujuan meningkatkan strategi koping serta kesejahteraan psikososial, baik bagi individu dengan penyakit fisik maupun gangguan jiwa. Sebagai bagian dari rencana perawatan menyeluruh, psikoedukasi berfungsi mempromosikan pemeliharaan kesehatan dan membantu individu beradaptasi dengan kondisi mereka.

Manfaat utama terapi ini adalah mengurangi risiko perilaku negatif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kerja sama dalam pengobatan. Dalam praktiknya, psikoedukasi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok melalui metode ceramah, diskusi, dan *roleplay* untuk menurunkan stigma di masyarakat. Agar efektif, proses edukasi ini harus memperhatikan prinsip perhatian, motivasi, gaya belajar, serta lingkungan yang kondusif. Dengan pemahaman yang tepat melalui psikoedukasi, diharapkan tercipta fondasi Keluarga Tangguh yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman dan mendukung eksplorasi potensi anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dilaksanakan di Desa Tanjung Lago, yang berada di wilayah Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan KKNT berlangsung selama 40 hari, dimulai pada 20 Oktober hingga 26 November. Khalayak dan sasaran penelitian ini adalah Remaja dan Orang tua ayah/ibu yang memiliki atau terlibat dalam pengasuhan anak remaja dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan workshop untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang maksimal. “Keluarga Tangguh” Komunikasi efektif orang tua dan anak diadakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai Perkembangan psikologis anak di desa tanjung lago dengan materi ‘keluarga harmonis, komunikasi berkualitas’.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Program

Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) "Keluarga Tangguh" di Desa Tanjung Lago dilaksanakan dengan fokus utama pada peningkatan pemahaman orang tua mengenai perkembangan psikologis remaja dan penguatan keterampilan komunikasi efektif. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk Workshop Edukatif "Keluarga Harmonis, Komunikasi Berkualitas". Rangkaian program ini diawali dengan penguatan landasan teoretis bagi orang tua mengenai perkembangan psikologi remaja. Pada tahap pertama, orang tua diberikan edukasi untuk mengubah persepsi terhadap perilaku anak yang semula dianggap membangkang menjadi pemahaman bahwa hal tersebut adalah fase perkembangan kognitif dan egosentrisme yang wajar.

Hasil dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Tanjung Lago menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi mengenai perkembangan psikologis remaja telah terlaksana sesuai dengan rencana yang dijadwalkan. Berdasarkan data kehadiran dan observasi langsung di lapangan, para orang tua di Desa Tanjung Lago menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif selama sesi pemaparan materi berlangsung. Penulis mendapati bahwa materi yang berkaitan dengan fase perkembangan kognitif dan emosional merupakan informasi baru bagi sebagian besar peserta. Hal ini terlihat dari respons mereka saat dilakukan diskusi mengenai perbedaan karakteristik anak usia dini dengan remaja, di mana para peserta mulai mengenali pola perilaku anak-anak mereka yang selama ini dianggap aneh atau sulit diatur. Selain penyampaian materi secara verbal, hasil kegiatan ini juga mencakup pendistribusian modul bacaan "Keluarga Tangguh" yang dirancang untuk menjadi panduan mandiri bagi orang tua setelah program KKNT berakhir.

Tabel 1. Hasil Kegiatan

NO	Aspek Yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Capaian Kegiatan
1.	Perkembangan Psikologi Remaja	Minimnya pengetahuan orang tua dan anak. Orang tua belum sepenuhnya memahami bahwa perilaku remaja yang tampak "membangkang" sering kali merupakan bagian dari fase perkembangan kognitif dan emosional (seperti <i>egosentrisme remaja</i>). Keterbatasan pemahaman ini berisiko pada pola asuh yang kaku, yang dapat mengganggu kesejahteraan mental anak.	Orang tua memiliki kesadaran baru (<i>insight</i>) bahwa perilaku remaja adalah bagian dari fase perkembangan kognitif. Mereka kini mampu mengidentifikasi ciri-ciri egosentrisme remaja dan menunjukkan sikap yang lebih sabar (tidak reaktif) terhadap perubahan emosi anak.	Peserta (orang tua/anak) berhasil melakukan pergeseran paradigma dari pola asuh kaku menjadi pola asuh yang adaptif dan suportif.
2.	Pelatihan komunikasi yang efektif orang tua dan anak	Dibutuhkan jembatan berupa komunikasi efektif (verbal & non-verbal) sebagai "pendidik utama"	orang tua dan remaja mulai mempraktikkan teknik <i>Active Listening</i> dan <i>I-Messages</i> . Komunikasi menjadi	Terciptanya pola komunikasi dua arah yang konstruktif antara orang tua dan remaja di

		lebih dua arah; orang tua lebih mampu menyampaikan harapan tanpa memicu defensivitas (perlawanan) dari anak.	lingkungan domestik.
3.	Memberikan Modul bacaan berjudul keluarga harmonis komunikasi berkualitas	Tersedianya instrumen literasi mandiri di tingkat keluarga. Modul tersebut menjadi rujukan berkelanjutan bagi orang tua untuk mendalami teknik komunikasi berkualitas dan memahami tahapan usia anak secara mandiri di rumah.	Orang tua tidak lagi hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman masa lalu yang subjektif, melainkan memiliki panduan teknis yang valid. Modul "Keluarga Tangguh" telah berfungsi sebagai instrumen rujukan mandiri yang konsisten digunakan untuk menjaga kualitas pola asuh di rumah.

Pelaksanaan kegiatan ini membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir orang tua dalam menghadapi dinamika perkembangan remaja. Pada awalnya, terdapat kecenderungan orang tua menganggap perilaku kritis remaja sebagai bentuk kenakalan, namun melalui intervensi ini, muncul kesadaran baru bahwa fenomena tersebut merupakan bagian alami dari fase perkembangan kognitif dan emosional, seperti egosentrisme remaja. Pergeseran paradigma ini memungkinkan orang tua untuk beralih dari pola asuh yang kaku dan reaktif menjadi lebih adaptif serta suportif, yang secara langsung berkontribusi pada terjaganya kesejahteraan mental anak di lingkungan keluarga.

Aspek komunikasi juga mengalami transformasi yang mendasar melalui penerapan teknik komunikasi efektif. Upaya menjembatani hubungan antara orang tua dan anak dilakukan dengan melatih keterampilan mendengar aktif serta penggunaan pesan yang berfokus pada perasaan atau *I-Messages*. Dampak nyata dari pelatihan ini adalah terciptanya ruang dialog dua arah yang lebih konstruktif, di mana orang tua mampu menyampaikan harapan dan nilai-nilai keluarga tanpa memicu sikap defensif atau perlawanan dari remaja. Hal ini menciptakan suasana domestik yang lebih hangat dan mengurangi kesalahpahaman yang sebelumnya sering terjadi akibat pola instruksi satu arah.

Keberlanjutan dari hasil kegiatan ini diperkuat dengan distribusi modul edukasi yang kini menjadi instrumen literasi mandiri bagi setiap keluarga. Kehadiran panduan teknis yang valid melalui modul tersebut menggantikan metode pengasuhan tradisional yang hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman masa lalu yang subjektif. Dengan adanya rujukan yang terstruktur, orang tua kini memiliki kemandirian untuk terus mendalami teknik komunikasi berkualitas dan memahami tahapan usia anak secara konsisten di rumah. Secara keseluruhan, integrasi antara pemahaman psikologis, keterampilan praktis, dan literasi mandiri ini telah membangun pondasi keluarga yang lebih tangguh dan harmonis dalam menghadapi tantangan zaman

2. Pembahasan

Dalam meninjau hasil yang telah dicapai, penulis menganalisis bahwa permasalahan utama di Desa Tanjung Lago berakar pada ketidaktahuan mengenai aspek-aspek kualitatif dalam perkembangan manusia. Jika merujuk pada teori Jean Piaget mengenai tahap operasi formal, remaja di desa ini sebenarnya telah mencapai kemampuan untuk bernalar secara abstrak dan menuntut penjelasan logis atas setiap aturan yang diberikan orang tua mereka. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua masih terjebak pada pola asuh masa lalu yang bersifat searah dan instruktif. Kesenjangan inilah yang sering memicu konflik, karena remaja merasa identitasnya tidak diakui, sementara orang tua merasa otoritasnya ditantang. Kehadiran psikoedukasi ini berfungsi sebagai jembatan untuk menyadarkan orang tua bahwa perilaku "membantah" pada remaja sering kali merupakan upaya anak untuk mengekspresikan pemikiran logis yang baru berkembang, bukan semata-mata bentuk ketidaksopanan.

Pembahasan mengenai komunikasi efektif menyoroti betapa pentingnya peran *I-Messages* dalam meredam ketegangan di dalam rumah tangga. Sesuai dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, pesan yang berfokus pada perasaan pengirim terbukti lebih mudah diterima oleh penerima pesan dibandingkan pesan yang langsung menyerang karakter (*You-Messages*). Di Desa Tanjung Lago, di mana budaya berkomunikasi cenderung ceplas-ceplos dan lugas, penerapan teknik ini memberikan warna baru dalam interaksi keluarga. Ketika orang tua mampu mengungkapkan kekhawatirannya tanpa menyudutkan anak, maka anak akan merasa lebih aman secara psikologis untuk bersikap terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep keluarga tangguh yang menekankan bahwa ketahanan sebuah keluarga sangat bergantung pada kualitas interaksi antar anggotanya. Lingkungan keluarga yang kondusif, sebagaimana dibahas dalam latar belakang, menjadi pondasi utama bagi remaja untuk mengeksplorasi potensi diri mereka tanpa rasa takut akan penghakiman yang berlebihan.

Meskipun hasil menunjukkan peningkatan pemahaman, penulis menyadari bahwa hambatan sosio-ekonomi tetap memberikan pengaruh pada keberlanjutan pola asuh yang ideal. Kesibukan orang tua di sektor pertanian sering kali membatasi waktu mereka untuk menerapkan pendampingan yang intensif sebagaimana yang disarankan oleh Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, penguatan melalui modul dan dorongan untuk melakukan komunikasi yang berkualitas, meskipun singkat, menjadi solusi yang paling realistis untuk diterapkan di Desa Tanjung Lago. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil menanamkan benih kesadaran baru bahwa memahami psikologi anak adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan keharmonisan keluarga dan mencegah terjadinya gangguan kesejahteraan mental pada generasi muda di masa depan.



Gambar 1 & 2 Pelaksanaan Kegiatan

Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Tanjung Lago telah berhasil mengimplementasikan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini secara signifikan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perkembangan psikologis anak dan keterampilan komunikasi yang efektif. Peningkatan ini

Keluarga Tangguh: Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Perkembangan Psikologis Anak di Desa Tanjung Lago

merupakan fondasi penting dalam mewujudkan unit "Keluarga Tangguh" di Desa Tanjung Lago, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat madani yang sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang telah dilaksanakan di Desa Tanjung Lago, dapat disimpulkan bahwa implementasi program "Keluarga Tangguh" melalui psikoedukasi komunikasi efektif merupakan sebuah langkah strategis yang sangat krusial dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antara orang tua dan anak remaja terkait dinamika perkembangan psikologis yang kompleks. Melalui penyampaian materi mengenai Teori Piaget serta pelatihan teknik *Active Listening* dan *I-Messages*, terlihat adanya peningkatan kesadaran para orang tua bahwa pola asuh yang otoriter atau kurangnya keterbukaan komunikasi dapat menjadi hambatan serius bagi kesejahteraan mental anak, sehingga transformasi pola interaksi menjadi lebih dialogis dan empatik menjadi kunci utama dalam membentuk ketahanan keluarga yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman di era Industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Refika Aditama.
- Daryanto. (2014). *Komunikasi Efektif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2014). *Komunikasi Pendidikan*. Gava Media.
- Fikri, M. et al. (2021). Urgensi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Generasi Bangsa. *Jurnal*.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Kamila, A. (2020). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal*.
- Khadijah & Zahraini, N. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. Medan: UMSU Press.
- Kiromi, I. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosi Sosial dan Kognitif Anak. *Jurnal*.
- Kiromi, M. (2023). *Peran Orang Tua Terhadap Anak*.
- Kita News. (2025). 38 KPM Desa Tanjung Lago Terima BLT-DD 5 Bulan Sekaligus. Diakses dari: <https://beritakitaneews.com>
- Koesomowidjojo, M. P. (2021). Peran Komunikasi dalam Organisasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koesomowidjojo, S. (2021). Komunikasi Efektif Dalam Organisasi. *Jurnal*.
- Muhith, A. & Siyoto, S. (2018). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2018). Komunikasi Efektif. *Gava Media*.
- Nabilla, H. & Desmon, N. A. (2022). (Perkembangan Psikologis Anak).
- Nabilla, S., & Desmon, M. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal*.
- Paujiah, M., Hida, Y., & Safitri, I. (2022). Dampak Lingkungan Keluarga Yang Kondusif.
- Paujiah et al. (2022). Dampak Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Emosional Anak. *Jurnal*.
- Rachmaniah (2012). *Pengertian Psikoedukasi*
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: UMSU Press.
- Suhada, I. (2016). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal*.
- Veronika, F., Arifin, Z. & Yulianti, R. (2022). (Hubungan Antara Orang Tua dan Anak).
- Veronika et al. (2022). Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal*.